

Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas V SDIT Khaira Ummah

Yulia Septi Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, ayusepti341@gmail.com

Dini Susanti, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dinikusanti35@gmail.com

Ridania Ekawati, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, ridaniaekawati@gmail.com

Sekar Harum Pratiwi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sekarpratiwi@gmail.com

Vini Wela Septiana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, viniseptiana9@gmail.com

Jepri Naldi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, naldijefri9742@gmail.com

Annaisar Siregar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, annaisarsiregar01@gmail.com

Keywords:

Strategi,
Pembentukan
Karakter,
Sekolah Dasar Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter siswa di SDIT Khaira Ummah, (2) mendeskripsikan pembinaan karakter yang dilakukan di SDIT Khaira Ummah, (3) mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) mendeskripsikan implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SDIT Khaira Ummah. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif, dengan pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi. Langkah menganalisis data adalah dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa materi pembinaan karakter siswa SDIT Khaira Ummah, meliputi pembinaan karakter religius, pembinaan karakter kedisiplinan, dan pembinaan karakter sosial. Pembentukan karakter siswa dapat dimulai dari beberapa metode yaitu membuat laporan ibadah harian, memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui strategi pengintegrasian yang meliputi: pertama pengintegrasian karakter lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, kegiatan rutin

Pendahuluan

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa saat ini, banyak memprihatinkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter. Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan

lingkungan masyarakat (Raraga, 2020). Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa (Yanuardianto dkk., 2021). Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga siswa dapat memiliki karakter yang baik dan positif yang kuat. Karena visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sopwandin & Rostiana, 2024).

Mulai tahun 2009, Kementerian Pendidikan Nasional secara serius memberikan porsi yang lebih besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk didalamnya mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan (Firnanda, 2024). Berkaitan dengan hasil pendidikan, peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan secara jelas merumuskan kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan pada semua jenjang (Desyandri, 2020). Berkaitan dengan pendidikan karakter beberapa hal yang termaksud dalam permendiknas No 23 tahun 2006 diantaranya: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Menunjukkan sikap percaya diri; (3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional (Minarti, 2023). Menurut rohinah. dalam buku (mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah) bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi, (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*) (Tholkhah & Faqihudin, t.t.). Konsep pendidikan saat ini memberikan ruang kepada guru untuk lebih dekat kepada murid. Guru bisa menjadi pendidik sekaligus teman bagi siswa. Tetapi Pada Kenyataannya konsep ini sering kali tersalah- aplikasikan, dimana kedekatan ini kemudian dimaknai dengan sebuah kedekatan tanpa batas sehingga siswa tidak merasa sungkan lagi melakukan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Melakukan bentuk komunikasi yang tidak semestinya, karena mereka menganggap guru sebagai teman mereka. Dari sinilah timbul ketidaksopanan juga ketidaksantunan dalam bersikap dan berbicara. Ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penyerapan ilmu yang diajarkan oleh guru, yang tentu saja berpengaruh terhadap pada kualitas akhir dari tujuan dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu Khaira Ummah pada tanggal 14 Oktober 2024 pada siswa kelas V yang menurut informasi dari guru kelas bahwasanya karakter siswa kurang baik. Sebagian dari siswa kelas V memiliki karakter yang kurang baik, contohnya tidak jujur, tidak disiplin, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak mematuhi peraturan sekolah, dan tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hal di atas peneliti ingin menelusuri bagaimana strategi guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khaira Ummah untuk mengambil penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Khaira Ummah”. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut (a) Untuk mengetahui bagaimana bentuk karakter siswa di SDIT Khaira Ummah. (b) Untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa yang dilakukan di SDIT Khaira Ummah. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Khaira Ummah

Pelaksanaan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Khaira Ummah ini adalah jenis kualitatif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Husna dkk., 2024). Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestalt (Rusmin dkk., 2024). Pertimbangan penelitian dalam menggunakan penafsiran makna yang tergantung didalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru SD itu sendiri. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu: (a) Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. (b) Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yang diperoleh dari TU.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pengamatan berperan serta (participant observation) di mana peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadiran subjek berperilaku tetap atau menjadi berbedaan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan

dalam menyesuaikan diri dengan sekolah. Pada tahap ini banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Setelah tahap ini peneliti yakin akan merasa membaur dengan lingkungan sekolah. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja guru sekolah yang berlangsung di sekolah dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi yaitu tustel, lembar fieldnotes, alat tulis, lembar panduan wawancara, Lembar Blangko Checklist.

2. Wawancara

Selain menggunakan teknik pengamatan berperan serta, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan seseorang (pewawancara) (Lubis, 2023). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka. Wawancara dilakukan dengan mengajukan dengan sejumlah pertanyaan tidak bersifat menguji kemampuan dan tidak menyulitkan subjek penelitian serta memberikan keleluasaan untuk mengatakan keinginan dan harapan mereka. Pertanyaan-pertanyaan terlebih dulu disusun sedemikian rupa dan membuat beberapa keputusan tentang pertanyaan-pertanyaan apa yang akan ditanyakan dan bagaimana mengurutkannya. Dalam wawancara ini yang menjadi sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya. Instrumen yang digunakan dalam wawancara yaitu alat perekam suara, Lembar Fieldnotes, alat tulis, recorder, dan fustel.

3. Dokumentasi

Dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik berada di sekolah ataupun yang berada diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan perencanaan strategi yang dilakukan personal sekolah. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu tustel/kamera (hp), lembar blangko checklist, handycam dan foto-foto sekolah.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan data (Rijaldi, 2023). Data yang telah diorganisasi kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data dapat diolah dengan menggunakan analisis data model Milles dan Hubberman, yaitu; (a) Reduksi Data Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian (Fauzi, 2023). Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan dapat membuat hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian). (b) Penyajian Data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suandewi dkk., 2023). (c) Penarikan Kesimpulan. Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh (Ardipal dkk., 2020).

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari 1. Kredibilitas (*credibility*), 2. Keteralihan (*transferability*), 3. Ketergantungan (*dependability*), 4. Ketegasan (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk karakter siswa

Dalam temuan khusus penelitian, terdapat bentuk-bentuk karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa di SDIT Khaira Ummah yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri. Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada murid seperti: (a) membuat laporan ibadah harian. (b) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah. (c) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan sekolah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDIT Khaira Ummah, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam yaitu ada yang butuh perhatian, ada yang kofer aktif, kemudian kadang kala memang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap pembelajaran, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan dalam melakukan pembinaan karakter yang baik kepada siswa supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini”.

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu Khaira Ummah, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut: “Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga”.

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SDIT Khaira Ummah mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut: “Bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek), memotivasi dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa”.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan disekolah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut:

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda- beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam sekolah oleh guru seperti memberikan contoh suritauladan yang baik, sehingga dengan begitu siswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Baik itu prilaku maupun tinggah laku, serta siswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa yang ada di dalam sekolah.

2. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Melalui pembinaan karakter di sekolah, siswa dibina,

dibentuk, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap atau prilaku yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan disekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut: “Pembinaan karakter pada siswa sangatlah perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, karena sebenarnya masalah pembinaan karakter tersebut bukan hanya dititik beratkan kepada seorang guru saja akan tetapi orang tua dan peran masyarakat sangat diperlukan juga serta bertanggung jawab atas pembinaan karakter yang baik itu terhadap siswa, agar siswa itu juga mampu memegang karakter itu secara konsisten, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga ia mampu mengaplikasikannya dengan baik”.

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saling mendukung serta sejalan dalam melakukan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Di dalam pembinaan karakter siswa yang baik itu, ada beberapa cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru yaitu melalui pendekatan, melalui nasehat, peringatan, kemudian mengadakan konseling sehingga guru tahu mengidentifikasi masalahnya dan juga seorang guru harus mampu mencari solusi yang baik. Dengan melakukan peringatan-peringatan tertulis sehingga anak berjanji tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan lagi dan sehingga mereka kembali ke peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini (disiplin)”.

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SDIT Khaira Ummah , mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembinaan yang baik kepada siswa tidaklah mudah dilakukan, karena ia harus berkesinambungan dan konsisten dan juga seorang guru harus mampu menjaga sikap dan prilaku yang baik, karena seorang guru itu menjadi contoh serta tauladan bagi siswanya. Karena, apabila guru tidak mampu melakukan contoh yang baik bagi siswanya maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang fanatik. Dan ini menjadi tantangan terhadap guru untuk melakukan pembinaan karakter siswa yang baik”.

Karena itula sangat diperlukan peran guru dalam pembinaan karakter siswa yang di lakukan di sekolah, karena seorang guru adalah jembatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang baik, dan jujur, serta bermoral yang tinggi, baik ia di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk bertujuan mengetahui prilaku khas peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi prilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan

guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik agar peserta didik juga bisa diatur serta mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SDIT Khaira Ummah berjalan dengan baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya baik hal dalam program hariannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian, kebersihan dan juga pembuatan RPP yang belum sesuai dengan penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru dan peserta didik masih ada diantara guru- guru dan peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, tetapi guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik lagi dari kedepannya dalam melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik.

3. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga menjadi insan kamil. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun untuk negara. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui strategi pengintegrasian yang meliputi: pertama pengintegrasian karakter lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin, pembiasaan karakter, dan kegiatan pendamping dan pengawasan pendidikan karakter.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SDIT Khaira Ummah , mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut: “Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan ceramah(kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Dan ini terus- menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa dan agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang nilai- nilai islam”

Membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal. Selama ini, ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggung jawab secara parsial.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembentukan nilai-nilai karakter terhadap siswa dengan mudah dapat dilakukan dengan melakukan demonstrasi, penerapan langsung yakni dengan cara tingkah laku, ataupun dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat secara berjamaah, mengaji bersama dan berolahraga bersama dan itu bisa dilakukan dengan secara bersama-sama agar siswa lebih dekat dengan guru dan begitu pula sebaliknya”

Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa memang sangat dibutuhkan strategi yang baik supaya tepat sasaran, akan tetapi dibalik semua itu yang sangat diperlukan adalah kerja sama antara kepala sekolah dan guru dan juga siswa yaitu dengan melakukan pendekatan, misalnya, silaturahmi dengan begitu supaya terjalin rasa keharmonisan antara guru dan siswa dan juga siswa terhadap gurunya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SDIT Khaira Ummah , mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dapat kami lakukan dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter dan mengevaluasi tindak lanjut nilai karakter tersebut”.

Strategi dalam pembentukan karakter, memang dapat dilakukan dengan kegiatan belajar-mengajar dikelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari yang saya ketahui dari program-program kepala sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang diantaranya melakukan kultum 15 menit disetiap harinya, melaksanakan infak dan menerapkan eskul terhadap siswa setelah mata pelajaran berakhir”. Dari pelaksanaan program tersebut kepala sekolah memiliki kerja sama yang baik terhadap guru, staf dan siswa”.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh seorang guru haruslah pula di dukung semua aspek- aspek yang terlibat, baik ia kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan masyarakat lainnya. Agar semua proses dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara bersama. Berdasarkan hasil observasi peneliti; bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100% (seratus persen). Hal itu dikarenakan masih ada beberapa siswa yang kadang- kadang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.

4. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.

Implementasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan program-program yang telah disusun untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru-guru sudah menerima secara baik dari program yang telah dibuat kepala sekolah seperti halnya sudah memenuhi peraturan sekolah, siswa datang tepat waktu, silaturahmi, setiap

pagi mengadakan apel pagi, kultum. Dan semua itu harus tetap dalam pengawasan kepala sekolah maupun guru- guru yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut”

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru sudah baik menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa baik dari kegiatan harian seperti ikut apel pagi bersama siswa, mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik dari segi pakaian dan kebersihan, dengan demikian siswa dapat diharapkan menjadi lebih baik. Karena apabila sudah terjalin keharmonisan antara guru dan siswa maka dengan begitu terciptalah siswa-siswa yang mempunyai karakter serta prilaku yang baik”. Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SDIT Khaira Ummah , mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dalam pengimplementasian terhadap program tersebut guru yang menjadi salah satu tutor yang diamanahkan oleh kepala sekolah dalam mengontrol siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maka guru berhak menegur dan menghukumnya sesuai dengan yang disepakati bersama. Supaya siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi, serta ia akan sadar dengan pelanggaran yang ia buat”.

Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar, berfikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri dan menemukan jati dinya.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SDIT Khaira Ummah , mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari program kepala sekolah guru sudah mengimplemen- tasikannya secara baik hanya saja belum semaksimal mungkin dalam penerapannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Karena dalam penerapannya tidak mungkin berjalan dengan lancar pasti ada hambatan- hambatan bagi guru ataupun bagi siswa itu sendiri”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan terhadap nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru- guru terhadap siswa di SDIT Khaira Ummah sudah baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian dan juga kebersihannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; implementasi yang diterapkan oleh guru terhadap siswa masih ada kendala atau hambatan-hambatan yang ditemui guru, dan ini kurangnya kerja sama antara guru dengan yang lainnya serta kurangnya pengawasan dari kepala sekolah.

Penutup

Berdasarkan observasi,wawancara,studi dokumentasi di lapangan dan temuan khusus penelitian,tertuang bahwa;

1. Bentuk-bentuk karakter siswa.bentuk karakter setiap siswa pasti berbeda-beda,namun dari perbedaan itu bagaimana seorang guru mampu mempertahankannya,apabila baik dipertahankan dan apabila buruk maka di perbaiki atau dibina untuk lebih baik lagi.sementara dari kemendiknas sudah ada dalam upaya pembangunan karakter yaitu 18 nilai karakter itulah harus di masukkan kedalam semua mata pelajaran di sekolah,baik di tingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian,pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral Pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk, IPA, IPS, SAINS, BAHASA, dan lain sebagainya.
2. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setujui.

References

- Ardipal, A., Machfauzia, A. N., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar menggunakan literasi musik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 899–906. <https://www.neliti.com/publications/452481/pengembangan-bahan-ajar-menggunakan-literasi-musik-di-sekolah-dasar>
- Desyandri, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637–2646. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/751>
- Fauzi, M. Z. (2023). *Efektivitas Penerapan Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) Dalam Operasional Pergudangan Pada Gudang Perum Bulog Meger Klaten*
- Firnanda, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Nomor 54 Tahun 2016 dalam Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sarolangun*
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS III DI MIS AL-WARDAH. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53–58. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/20311>
- Lubis, R. A. (2023). *Strategi orang tua dalam mencegah kecanduan game online pada remaja di Kelurahan Aek Tampang Lingkungan III Padangsidimpuan* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/10516/>

- Minarti, L. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA KEPEMIMPINAN SISWA*. PT Arr rad Pratama, IAINU Kebumen Press. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/711/>
- Raraga, A. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres Titigogoli. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 786–797. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/507>
- Rijaldi, R. M. (2023). *Peran orang tua dalam mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai agama* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/83987/>
- Rusmin, R., Khalik, M. F., & Jumadi, J. (2024). Strategi Guru Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Kamal Mandalle Kabupaten Pangkep. *Referensi*, 2(1). <https://journal.pascasarjana-uim.ac.id/index.php/referensi/article/view/166>
- Solissa, E. M., Utomo, U., Kadarsih, S., Djaja, D. K., Pahmi, P., & Sitopu, J. W. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat Slta Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 6(3), 757–765. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19372>
- Sopwandin, I., & Rostiana, I. N. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Selat Media.
- Suandewi, N. K. P., Nurfakhrurozi, R., & Sukartini, N. W. (2023). *Peran Canvassing Dalam Pemasaran produk Tabungan Emas PT Pegadaian (Persero) Cabang Jimbaran* [PhD Thesis, Politeknik Negeri Bali]. <http://repository.pnb.ac.id/id/eprint/8534>
- Sulaiman, A., & Khoiri, Q. (2023). Analisis Kebijakan Islam Pada Pendidikan Tinggi, Sertifikasi Guru Dan Dosen (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bagi Guru Madrasah). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5594–5601. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11964>
- Tholkah, I., & Faqihudin, M. (t.t.). *BIMBINGAN SPIRITUAL DAN SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP YAPPA DEPOK*. Diambil 25 Juni 2024, dari <https://www.academia.edu/download/103049952/108.pdf>
- Yanuardianto, E., Yasid, A., & Mahbubi, M. (2021). Strategi Pemodelan Kognitif Sosial Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 80–102. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/1230>